

# Penerapan Model Station Rotation untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mikawati<sup>1\*</sup>, Nancy Susianna<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pelita Harapan Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

Email: mikawati2017@gmail.com, nancysusianna@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran Station Rotation dalam meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas III. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing dengan pendekatan yang melibatkan penggunaan stasiun-stasiun berbeda untuk pembelajaran, latihan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi dan keterampilan komunikasi. Peningkatan rata-rata nilai kompetensi siswa dalam merancang pembelajaran, berkomunikasi, dan penggunaan bahasa Inggris tercatat dari siklus satu ke siklus tiga. Namun, tantangan masih ada dalam hal pemahaman materi dan penggunaan teknologi, yang menunjukkan kebutuhan akan penyesuaian lebih lanjut dalam metode pembelajaran dan penyediaan sarana yang memadai. Secara keseluruhan, model Station Rotation terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan pemahaman konsep bahasa Inggris siswa.

**Kata Kunci:** Station Rotation, Penguasaan Konsep, Keterampilan, Bahasa Inggris, Model Pembelajaran, Siklus Evaluasi

## Abstract

*This study aims to evaluate the effectiveness of the Station Rotation learning model in improving students' mastery of concepts and skills in United Kingdom subjects in grade III. The research was conducted in three cycles, each with an approach that involved the use of different stations for learning, exercise, and evaluation. The results show that the application of this model significantly improves students' ability to understand the material and communication skills. The increase in the average competency score of students in designing learning, communicating, and using the United Kingdom was recorded from cycle one to cycle three. However, challenges still exist in terms of material understanding and use of technology, which indicates the need for further adjustments in learning methods and the provision of adequate facilities. Overall, the Station Rotation model has proven to be effective in improving students' collaboration skills and understanding of United Kingdom concepts.*

**Keywords:** Station Rotation, Concept Mastery, Skills, United Kingdom, Learning Model, Evaluation Cycle

## Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang paling banyak dipelajari dan digunakan dalam berkomunikasi antar bangsa. Ini sesuai dengan peran bahasa Inggris sebagai bahasa global seperti yang dikemukakan oleh Crystal bahwa bahasa Inggris berperan sebagai bahasa global atau dunia karena bahasa Inggris dipelajari dan dijadikan sarana berkomunikasi di berbagai negara baik sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, maupun sebagai bahasa asing (Srirahmawati et al., 2023);(Niah et al., 2017). Di Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang dipelajari sebagai mata pelajaran wajib dari sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi (Dimara, 2022).

Untuk memenuhi kebutuhan siswa abad ke-21, guru perlu mengadopsi model pembelajaran yang berfokus pada siswa, menggeser dari pendekatan "berpusat pada pendidik" ke "berpusat pada peserta didik" untuk membangun pengetahuan secara utuh. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran abad ke-21 sangat penting untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan, termasuk komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital (Dityasari et al., 2022);(Wahidah et al., 2022). Guru harus mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam kurikulum dan menggunakan teknologi pendidikan modern, seperti alat digital dan platform online, untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa (Maulidia, 2022);(Meilinda et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan pembelajaran yang dialami siswa kelas III MI As-Saudiyah, Kalideres khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris. Studi pendahuluan dimulai dengan wawancara terhadap salah satu guru mata pelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru bahasa Inggris mengeluhkan permasalahan pembelajaran di kelas III yang berjumlah 24 siswa-siswi.

Dijelaskan oleh guru bahwa siswa sering gaduh saat pembelajaran berlangsung dan sulit dikondisikan. Kemudian hal lain yang dikeluhkannya adalah jam pelajaran bahasa Inggris hanya terdiri dari 2 JP x 30 menit dalam seminggu. Selain itu, guru menjelaskan bahwa ia jarang melaksanakan kegiatan pembelajaran kelompok atau kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Guru juga menyampaikan bahwa ia jarang memberi penugasan yang bersifat presentasi atau penilaian kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Menurutnya, hal ini dikarenakan terbatasnya jam pelajaran bahasa Inggris.

Menurut guru tersebut, kemampuan siswa dalam *reading skill*, *vocabulary*, *pronunciation* dinilai masih kurang oleh guru. Pada umumnya siswa berasal dari kalangan bawah, serta kurang dukungan berbahasa Inggris di rumah (Husain & Ibrahim, 2018). Siswa masih kesulitan membaca teks dan belum mampu berimprovisasi ketika diminta maju ke depan untuk ujian praktik berbicara. Ketika mengerjakan lembar kerja siswa, guru masih harus membantu siswa mengartikan kata satu persatu ke dalam bahasa Indonesia.

Diperoleh keterangan dari guru tersebut bahwa kemampuan kolaborasi siswa pada umumnya masih kurang. Hal ini dijelaskan bahwa guru jarang memberikan penugasan kelompok dikarenakan waktu jam pelajaran bahasa Inggris hanya 2 jam pelajaran (2x30 menit) dalam seminggu. Sehingga guru merasa materi pelajaran akan tertinggal jika sering melaksanakan kerja kelompok. Guru mengatakan bahwa siswa cenderung tidak memanfaatkan waktu dengan baik ketika melaksanakan kerja kelompok. Sebagian besar siswa tidak menyelesaikan tugas kelompok sesuai waktu yang diberikan. Sebagian besar siswa tidak bekerja secara efektif dan cenderung bermain-main.

Dari segi kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, pada umumnya masih sangat kurang. Sebagian besar siswa membutuhkan bantuan guru untuk menjelaskan kata per kata dalam bahasa Indonesia (Husaina et al., 2022). Sedangkan kemampuan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis yang dimiliki siswa pada umumnya dinilai cukup oleh guru. Sementara kreativitas dan motivasi belajar siswa pada umumnya dinilai baik oleh guru (Setyaningtyas, 2012). Namun, guru mengeluhkan rata-rata hasil penguasaan konsep siswa kurang memuaskan khususnya pada tema *Days and Months*.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti kemudian memutuskan untuk melakukan observasi di kelas III tersebut yang dilaksanakan pada Rabu, 28 Februari 2024. Dari hasil observasi peneliti, ditemukan sebagian siswa tidak menyimak penjelasan guru dengan tertib, sehingga guru perlu mengulang-ulang instruksi kepada siswa-siswa tersebut. Guru juga sering menggunakan bahasa Indonesia untuk membantu siswa menerjemahkan kata dalam bahasa Inggris.

Beberapa siswa juga terlihat asik bercanda dengan saling melempar kertas ketika mengerjakan tugas kelompok, sehingga guru perlu mengingatkan mereka berulang kali untuk berfokus pada tugas kelompok yang diberikan. Guru melaksanakan pendekatan pembelajaran dengan metode ceramah dan penugasan kelompok. Guru tidak menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi di kelas. Hal ini karena keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat masalah-masalah dalam pembelajaran yang perlu diatasi. Untuk itu diperlukannya sebuah model pembelajaran yang mampu memperbaiki masalah-masalah tersebut di atas. Pembelajaran model *station rotation* dipilih dalam penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam menguasai bahasa Inggris, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi pada siswa kelas III MI Assaudiyah serta kompetensi guru.

Menurut Fullbeck (2020) Model *station rotation* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi. Dalam pembelajaran model *station rotation*, kelompok siswa bergilir di antara berbagai jenis modalitas pembelajaran, seperti instruksi berbasis komputer, kelompok proyek, bimbingan individu, atau tugas kertas dan pensil. Berdasarkan hasil penelitian mereka, model *station rotation* ini banyak diimplementasikan pada jenjang SD. Guru-guru yang menerapkan model *station rotation* ini melaksanakan

pembelajaran berdiferensiasi lebih banyak daripada guru-guru yang tidak menerapkan model pembelajaran *station rotation*.

Guru-guru yang menerapkan model *station rotation* mengakses lebih banyak pembelajaran berbasis digital daripada guru yang tidak menerapkan pembelajaran model tersebut. Para siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran model *station rotation*. Para kepala sekolah yang terlibat dalam penelitian tersebut meyakini bahwa model *station rotation* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Dapat disimpulkan bahwa model *station rotation* memungkinkan guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka. Setiap stasiun dapat dirancang untuk memenuhi tingkat pemahaman yang berbeda, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri (Muthmainnah & Suswandari, 2021). Dengan model ini, siswa dapat terlibat dalam berbagai metode pembelajaran, termasuk pembelajaran mandiri, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran langsung dengan guru. Ini membantu dalam menjaga minat dan motivasi siswa (Dewi & Kustiarini, 2022). Dengan model ini, guru dapat lebih efisien dalam mengelola waktu dengan fokus pada kelompok kecil siswa pada satu waktu. Ini memungkinkan pemberian perhatian yang lebih terfokus dan mendalam, serta penilaian yang lebih tepat terhadap kebutuhan individu.

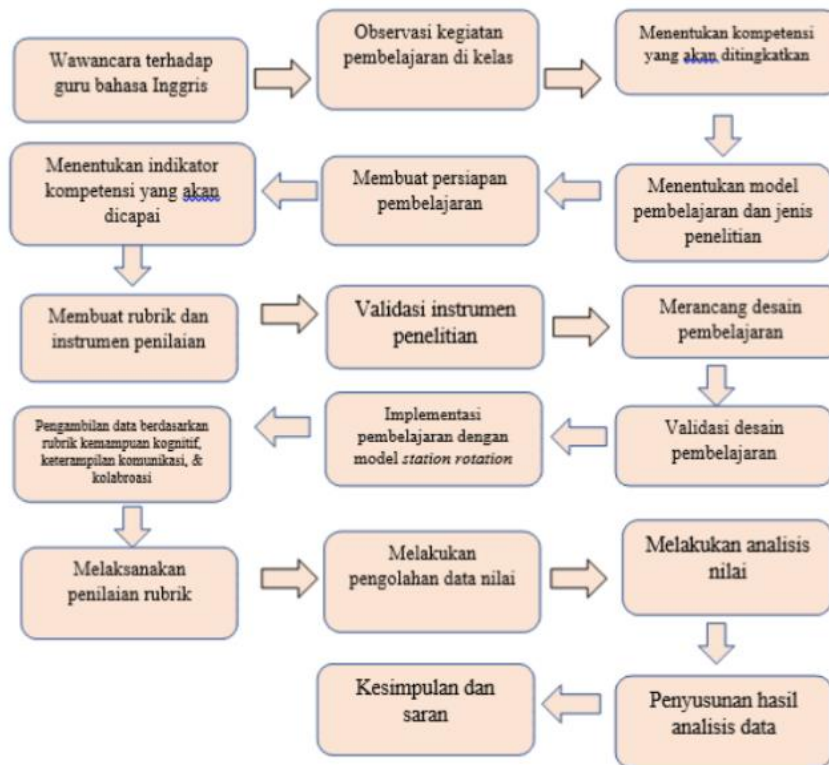
Model ini dapat dengan mudah disesuaikan dengan berbagai kurikulum dan gaya belajar. Dengan berputar ke stasiun-stasiun yang memerlukan pembelajaran mandiri, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan manajemen diri dan kemandirian dalam belajar. Dengan model stasiun *rotation* ini, guru dapat mengubah konten dan kegiatan di setiap stasiun sesuai dengan topik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana perkembangan penguasaan konsep, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris dengan tema "*Days and Months*" menggunakan model *Station Rotation*? Selain itu, bagaimana juga perkembangan kompetensi guru dalam mata pelajaran tersebut dengan penerapan model yang sama?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan penguasaan konsep, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi siswa, dan kompetensi guru dalam mata pelajaran bahasa Inggris dengan tema "*Days and Months*" menggunakan model *Station Rotation* di kelas III MI As-Saudiyah, Kalideres. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan model *Station Rotation* dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh MI As-Saudiyah dalam penyusunan kurikulum dan oleh pendidik untuk menentukan metode pembelajaran yang efektif, serta memberikan wawasan mengenai manfaat model *Station Rotation* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. (PTK). Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas III MI Assaudiyah berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 11 perempuan dan 13 laki-laki, guru bahasa Inggris sebagai kolaborator, dan peneliti sebagai guru yang melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan di MI As-Saudiyah yang berlokasi di Jalan Lingkungan III No. 1, RT 2/RW 3, Tegal Alur, Kecamatan. Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11820.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan rubrik observasi, wawancara, refleksi peneliti, dan dokumentasi hasil belajar siswa.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Analisis data secara kuantitatif dilakukan untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa dalam penguasaan konsep, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai dan skor dari ketiga kompetensi yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Skor maksimal yang dapat diperoleh siswa dalam penguasaan konsep, kemampuan komunikasi dan kolaborasi adalah 100 dengan standar minimal 80. Perolehan nilai siswa pada kompetensi kemampuan *kognitif*, keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Siklus Satu

Siklus pertama dilakukan pada tanggal 6 dan 8 Maret 2024 dengan menerapkan model pembelajaran SR dalam kegiatan pembelajaran tema Days and Months.

#### *Pengamatan Siklus Satu*

##### *Penguasaan Konsep Siklus Satu*

Ditemukan bahwa nilai penguasaan konsep siswa pada pra siklus rata-rata 57,7%. Terdapat 66,6% siswa mendapat nilai < 80. Hanya 33,3% siswa mendapat nilai >80. Sementara berdasarkan hasil post-test siklus 1, terjadi peningkatan yaitu terdapat 66,6% siswa mendapat nilai >80. Nilai rata-rata kelas pada penguasaan konsep adalah 82,8%. Sedangkan 33,3% siswa mendapatkan nilai < 80 pada nilai penguasaan konsep.

Berdasarkan hasil observasi pada post-test siklus 1, siswa umumnya berhasil menuliskan dan mengurutkan nama hari serta bulan dalam bahasa Inggris dan melengkapi tabel dengan kata "*yesterday*," "*today*," dan "*tomorrow*." Namun, banyak siswa kesulitan dalam menganalisis pernyataan benar atau salah, melengkapi paragraf dengan kata yang tepat, dan membedakan penggunaan simple present tense serta auxiliary verbs (*do/does*, *don't/doesn't*). Meski ada peningkatan rata-rata penguasaan konsep dari 57,7% menjadi 82,8% dibandingkan nilai pra-siklus, hasil tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan 70% siswa dengan nilai minimal 80. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus 2.

##### *Keterampilan Komunikasi Siklus Satu*

Keterampilan komunikasi siswa pada siklus satu diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu mengeluarkan ide dan pemikiran secara efektif, menyampaikan informasi dengan baik, dan menggunakan bahasa yang baik dan efektif. Nilai rata-rata indikator pertama dari keterampilan komunikasi yaitu mengeluarkan ide dan pemikiran secara efektif adalah 49,2. Adapun nilai rata-rata indikator kedua menyampaikan informasi dengan baik adalah 48,8. Sementara, nilai rata-rata indikator ketiga yaitu menggunakan bahasa yang baik dan efektif adalah 52,1. Secara keseluruhan, nilai rata-rata untuk ketiga indikator penguasaan konsep pada siklus satu adalah 50,0. Nilai ini dianggap masih jauh di bawah nilai ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, sebagian besar kendala siswa adalah minim kosakata dan banyak kesalahan dalam pelafalan kata. Minimnya kosakata yang dimiliki, menyebabkan siswa kesulitan menyusun kalimat sederhana untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris (Alfarisy, 2021). Hal ini juga menyebabkan siswa ragu dan malu menyampaikan informasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berupaya membantu siswa dengan memberikan bantuan kosakata dalam bahasa Inggris dan menuliskan kosakata tersebut beserta artinya di papan tulis. Ketika diobservasi pada stasiun kolaborasi, terlihat sebagian besar siswa mampu berkomunikasi dan menyampaikan ide dan pemikirannya dalam bahasa Indonesia dengan cukup efektif.

Nilai indikator kesatu lebih tinggi dari nilai indikator kedua. Ini menunjukkan siswa cukup mampu mengeluarkan ide dan pemikirannya namun masih memiliki kendala menyampaikan informasi tersebut dengan baik. Indikator ketiga menunjukkan nilai tertinggi diantara ketiga indikator tersebut. Secara keseluruhan, siswa belum sepenuhnya menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik dan efektif dalam bahasa Inggris. Namun, siswa cukup mampu menyampaikan informasi dengan baik dan efektif menggunakan bahasa Indonesia.

#### *Keterampilan Kolaborasi Siklus Satu*

Keterampilan kolaborasi siswa pada siklus satu diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu berpartisipasi secara aktif, bekerja secara produktif, dan bertanggung jawab. nilai rata-rata indikator pertama yaitu berpartisipasi aktif adalah 52,1. Lalu nilai rata-rata indikator kedua yaitu bekerja secara produktif adalah 55,0. Adapun nilai rata-rata indikator ketiga yaitu bertanggung jawab adalah 55,0. Secara keseluruhan, nilai rata-rata untuk ketiga indikator keterampilan kolaborasi pada siklus satu adalah 54,0. Nilai ini dianggap masih jauh di bawah nilai ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, beberapa kelompok terlihat berpartisipasi aktif; tiap siswa terlihat berkontribusi dalam mengemukakan pendapatnya dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan, bekerja secara produktif; menyelesaikan tugas secara efisien, fokus pada tugas, bertanya pada guru jika ada hal yang tidak dipahami, serta bertanggungjawab; menyelesaikan tugas tepat waktu dan mematuhi instruksi yang diberikan. Namun, terdapat beberapa kelompok yang terlihat tidak membagi tugas dengan baik; ditemukan siswa mengerjakan tugas berdua sementara kedua teman lainnya asyik bercanda.

Terdapat satu atau dua siswa dalam sebuah kelompok yang tidak mau berbagi pekerjaan dengan teman-temannya. Terdapat kejadian siswa yang menangis dan melapor pada guru bahwa ia tidak dilibatkan dalam kerja kelompok, sehingga guru memberikan tugas secara individu untuknya karena ia menolak bekerja sama teman-temannya. Ada pula satu kelompok yang sangat pasif; mereka tidak tahu apa yang harus dikerjakan sehingga guru perlu mengulang instruksi menggunakan bahasa Indonesia agar mereka paham. Kondisi-kondisi ini cukup menghambat kegiatan siswa pada stasiun guru.

Nilai indikator satu merupakan nilai terendah di antara ketiga indikator tersebut. Nilai indikator dua dan tiga memiliki kesamaan angka. Terdapat selisih 2,9 antara indikator satu dan indikator dua dan tiga. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan berpartisipasi secara aktif pada stasiun kolaborasi. Namun demikian, sebagian besar siswa cukup mampu bekerja secara produktif dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Secara keseluruhan hasil yang diperoleh untuk semua indikator tersebut belum mencapai nilai minimum yang diharapkan yaitu 80,0.

#### *Kompetensi Guru*

Pada siklus dua, kompetensi guru diukur melalui empat kategori: pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogi mencakup perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta asesmen. Kompetensi kepribadian melibatkan akhlak

mulia, teladan, dan konsistensi dalam bertindak sesuai norma. Kompetensi sosial mencakup komunikasi efektif dengan peserta didik dan sesama pendidik. Kompetensi profesional melibatkan penguasaan materi ajar dan penerapan konsep keilmuan. Secara keseluruhan, terdapat sembilan indikator kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penilaian kompetensi guru oleh kolaborator, guru memperoleh skor 3 (60,0) pada indikator-indikator yang mencakup pelaksanaan pembelajaran yang efektif, perancangan dan pelaksanaan asesmen, komunikasi efektif dengan siswa dan tenaga pendidik, serta penerapan pembelajaran kontekstual. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam aspek-aspek tersebut. Sebaliknya, guru memperoleh skor 4 (80,0) pada indikator terkait perencanaan pembelajaran, kebanggaan dan konsistensi sebagai guru, serta penguasaan materi ajar, menunjukkan kekuatan di area-area ini.

Dari sembilan indikator kompetensi guru yang dinilai oleh kolaborator, lima indikator (2, 3, 6, 7, dan 9) masih di bawah KKM 80,0, sementara empat indikator lainnya (1, 4, 5, dan 8) telah memenuhi KKM. Nilai keseluruhan kompetensi guru adalah 68,0, menunjukkan bahwa guru belum mencapai nilai minimum yang diharapkan. Hasil wawancara pada siklus satu mengungkapkan bahwa guru masih perlu meningkatkan pengelolaan pembelajaran, komunikasi yang lebih jelas, dan penyampaian materi yang lengkap. Meskipun guru menunjukkan kepribadian yang ramah dan penguasaan materi yang baik, terdapat masalah dalam menyampaikan instruksi dengan jelas, terutama dalam penggunaan bahasa Inggris, yang menyebabkan kebingungan di kalangan siswa.

### ***Refleksi Siklus Satu***

Pada pertemuan pertama siklus pertama, terdapat beberapa kendala. Secara teknis, video lagu “*Days & Months*” dan video “*My Day*” tidak menghasilkan suara melalui speaker, memaksa guru untuk menyanyikan lagu dan melafalkan kalimat dari subtitle video. Selain itu, jaringan internet yang buruk menghambat akses game interaktif di stasiun individu, sehingga guru dan kolaborator menggunakan hotspot dari ponsel dan mengganti beberapa keyboard dengan mouse untuk mempercepat pengerjaan siswa.

Alokasi waktu juga dirasa kurang, dengan materi kata kerja sehari-hari tidak tersampaikan dengan maksimal. Di stasiun kolaborasi, beberapa kelompok tidak produktif dan ada siswa yang pasif atau tidak terlibat, bahkan satu siswa menangis karena merasa diabaikan. Kolaborator membantu dengan berkeliling dan memantau kelompok. Di stasiun guru, siswa memiliki kosakata minim, sehingga mereka mempresentasikan hasil kerja dalam bahasa Indonesia dan menerima penjelasan materi, namun guru merasa penjelasan tentang kata kerja belum maksimal karena waktu yang terbatas (Rahmah & Sukmara, 2022).

Data dari siklus satu menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai, dengan hanya 4,16% siswa yang memperoleh nilai 80,0 untuk penguasaan konsep, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi. Oleh karena itu, siklus dua akan dilanjutkan dengan beberapa perbaikan: 1) Menambahkan alokasi waktu sebesar 1 JP, sehingga total alokasi waktu menjadi 6 JP. 2) Memastikan kesiapan alat-alat pendukung



seperti laptop, koneksi internet, proyektor, dan sound system. 3) Menyediakan daftar kosakata beserta artinya untuk tiap kelompok di stasiun kolaborasi. 4) Menyesuaikan materi pembelajaran dengan hasil analisis data asesmen dari siklus satu untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

## **Siklus Dua**

### ***Pengamatan Siklus Dua***

#### ***Penguasaan Konsep Siklus Dua***

Ditemukan bahwa nilai penguasaan konsep siswa pada siklus dua rata-rata 76,7. Terdapat 66,6% siswa mendapat nilai < 80. Hanya 33,3% siswa mendapat nilai >80. Dibandingkan hasil post-test siklus 1 dengan rata-rata kelas adalah 82,9, telah terjadi penurunan hasil nilai penguasaan konsep pada siklus 2 sebanyak 6,1. perbandingan nilai siklus kesatu dan kedua, terjadi penurunan nilai penguasaan konsep siswa pada siklus dua dibandingkan nilai penguasaan konsep pada siklus satu. Terjadi penurunan 6,1% dari rata-rata 82,8% menjadi 76,7%. Nilai rata-rata penguasaan konsep tersebut belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah 70% siswa mendapat nilai minimal 80,0 maka perbaikan pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus 3.

Nilai penguasaan konsep disajikan dalam tabell N-Gain siklus satu dan dua. nilai N-Gain penguasaan konsep siklus satu dan dua di atas, terdapat beberapa siswa yang mengalami peningkatan seperti siswa 15 dengan hasil N-Gain 0,30, siswa 16 dengan hasil N-Gain 0,19, siswa 20 dengan hasil N-gain 0,37, dan siswa 22 dengan hasil N-gain 0,29. Rata-rata keseluruhan N-gain hasil perbandingan siklus satu dan dua adalah -0,75. Ditemukan terjadinya penurunan nilai rata-rata penguasaan konsep pada siklus kedua.

#### ***Keterampilan Komunikasi Siklus Dua***

Keterampilan komunikasi siswa pada siklus dua diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu (1) Mengeluarkan ide dan pemikiran secara efektif, (2) Menyampaikan informasi dengan baik. dan (3) Menggunakan bahasa yang baik dan efektif. nilai rata-rata indikator satu pada siklus satu 49,2 dan pada siklus dua adalah 64,6. Hal ini menunjukkan siswa mengalami peningkatan 15,4 pada kemampuan mengeluarkan ide dan pemikiran secara efektif. Sedangkan pada indikator dua, rata-rata nilai siswa pada siklus satu adalah 48,8 dan pada siklus dua adalah 65,0. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan 16,2 dalam menyampaikan informasi dengan baik.

Lalu pada indikator tiga, nilai rata-rata siswa pada siklus satu adalah 52,1 dan pada siklus dua adalah 63,8. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan 11,7 dalam menggunakan bahasa yang baik dan efektif. Perbandingan nilai rata-rata siklus satu dan dua ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus satu adalah 50, 0 dan pada siklus dua adalah 64,4. Terjadi peningkatan sebanyak 14,4 pada keterampilan komunikasi siswa. nilai N-gain keterampilan komunikasi rata-rata siswa pada indikator satu dan dua adalah 0,3. Sedangkan pada indikator dua adalah 0.2. Secara keseluruhan nilai N-gain keterampilan komunikasi siswa pada siklus satu dan dua adalah 0,3.

### *Keterampilan Kolaborasi Siklus Dua*

Nilai keterampilan kolaborasi pada siklus satu dan dua di atas, diperoleh data nilai rata-rata siswa pada indikator (1) berpartisipasi secara aktif pada siklus satu adalah 23,1 sedangkan pada siklus dua adalah 70,8. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan sebanyak 47,7. Pada indikator (2) bekerja secara produktif, diperoleh data nilai rata-rata siswa pada siklus satu adalah 25,2 sedangkan pada siklus dua adalah 70,8. Pada indikator (3) bertanggung jawab, diperoleh data nilai rata-rata siswa pada siklus satu adalah 25,0 sedangkan pada siklus dua adalah 72,1. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan sebanyak 47,1.

Adapun rata-rata keseluruhan indikator pada siklus satu adalah 54,6, dan pada siklus dua adalah 71,3. Peningkatan nilai keterampilan kolaborasi pada siklus dua sebanyak 16,7. Sementara itu prosentase siswa yang berhasil pada keterampilan kolaborasi siklus dua ini baru mencapai 4,1% dari kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% siswa atau lebih mendapatkan nilai minimal 80. Hal ini menunjukkan bahwa belum tercapai ketuntasan belajar di kelas tersebut.

Rata-rata keseluruhan nilai keterampilan kolaborasi pada siklus satu adalah 54,6 dan pada siklus dua adalah 71,3. Terjadi peningkatan nilai keterampilan kolaborasi pada siklus kedua sebanyak 16,7. Ditemukan data bahwa nilai rata-rata N-gain masing-masing indikator keterampilan kolaborasi pada siklus satu dan dua adalah 0,6. Ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan keterampilan kolaborasi siswa berada pada kategori sedang.

### *Kompetensi Guru*

Pada siklus dua, kompetensi guru dinilai melalui empat kategori: pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogi meliputi perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta asesmen. Kompetensi kepribadian mencakup akhlak mulia dan konsistensi sebagai teladan. Kompetensi sosial melibatkan komunikasi efektif dengan siswa dan sesama pendidik. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar dan penerapan konsep keilmuan (Herlina, 2023). Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan sembilan indikator untuk menilai kompetensi guru.

Pada siklus satu dan dua, nilai kompetensi pedagogik guru menunjukkan peningkatan di indikator ketiga, dari 60,0 menjadi 80,0, menunjukkan perbaikan dalam merancang dan melaksanakan asesmen. Kompetensi kepribadian guru konsisten dengan nilai 80,0 di kedua siklus, mencerminkan akhlak mulia dan konsistensi dalam bertindak. Kompetensi sosial juga mengalami peningkatan, dari 60,0 pada siklus satu menjadi 80,0 pada siklus dua, memperlihatkan kemajuan dalam komunikasi dengan siswa dan sesama pendidik. Untuk kompetensi profesional, guru menunjukkan nilai baik 80,0 pada indikator pertama sepanjang kedua siklus, dan peningkatan dari 60,0 menjadi 80,0 pada indikator kedua terkait penerapan konsep keilmuan. Rata-rata nilai kompetensi guru meningkat dari 68,9 pada siklus satu menjadi 77,8 pada siklus dua, meski masih belum mencapai kriteria 80,0.

Nilai N-gain kompetensi guru menunjukkan peningkatan di kompetensi pedagogik indikator tiga, kompetensi sosial indikator satu dan dua, serta kompetensi profesional indikator dua, masing-masing dengan N-gain 0,5. Namun, nilai N-gain keseluruhan adalah 0,2, yang termasuk kategori rendah. Wawancara dengan kolaborator pada siklus dua mengindikasikan bahwa pengelolaan pembelajaran guru masih kurang optimal, dengan siswa sering bingung dan bertanya saat mengerjakan worksheet. Meskipun guru menunjukkan sikap baik dalam kompetensi kepribadian dan komunikasi sosial, siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan dan jodohkan kalimat dengan gambar di stasiun kolaborasi. Di stasiun individu, beberapa siswa lambat menyelesaikan tugas karena tidak terbiasa menggunakan mouse, dan di stasiun guru, beberapa siswa masih kesulitan dengan penggunaan auxiliary verbs, menyebabkan keterlambatan dan gangguan di kelas.

### **Refleksi Siklus Dua**

Pada pertemuan pertama siklus kedua, beberapa kendala muncul, dimulai dari pemilihan teks bacaan yang kurang sesuai dengan kemampuan siswa, yang menyebabkan siswa kesulitan memahami kosakata dan membutuhkan bimbingan guru saat mengerjakan worksheet di stasiun kolaborasi. Di stasiun individu, siswa yang belum terbiasa menggunakan mouse bekerja lebih lama, mengakibatkan antrian dan siswa harus menunggu di stasiun kelompok.

Selain itu, di stasiun guru, siswa memerlukan bimbingan tambahan dalam membaca teks dengan pelafalan yang benar, mengurangi waktu untuk sesi tanya jawab dan evaluasi komunikasi. Kendala lain muncul pada post-test, di mana siswa sering bertanya tentang instruksi soal, khususnya pernyataan benar atau salah, sehingga guru harus mengulang instruksi dalam bahasa Indonesia.

Beberapa kendala yang dihadapi meliputi kesulitan siswa dalam memahami teks bacaan 'Daily Routine', yang akan diatasi dengan menyesuaikan teks bacaan pada siklus tiga sesuai kemampuan siswa. Di stasiun individu, siswa menghabiskan waktu lama mengerjakan tugas akibat jumlah game interaktif yang banyak dan kesulitan menggunakan mouse; solusinya adalah mengurangi game menjadi satu set yang fokus pada auxiliary verbs dan kata kerja sehari-hari, serta menghilangkan game tentang nama hari dan bulan. Untuk tipe soal post-test/kuis, guru akan membacakan instruksi di depan kelas dan memberikan waktu bertanya sebelum kuis dimulai, serta mengganti tipe soal pernyataan benar atau salah dengan pilihan ganda atau menjodohkan, sesuai dengan kebiasaan siswa.

### **Siklus Tiga**

#### ***Pengamatan Siklus Tiga***

##### ***Penguasaan Konsep***

Ditemukan bahwa nilai penguasaan konsep siswa pada siklus tiga rata-rata 83,3. Dibandingkan hasil post-test siklus dua dengan rata-rata kelas adalah 76,7, ditemukan terjadi peningkatan hasil nilai penguasaan konsep pada siklus tiga sebanyak 6,6. nilai

siklus dua dan tiga di atas, terjadi peningkatan nilai penguasaan konsep siswa pada siklus tiga dibandingkan nilai penguasaan konsep pada siklus dua. Terjadi peningkatan 6,6% dari rata-rata 76,7% menjadi 83,3%. Pada siklus tiga ini, 79,1% siswa mendapat nilai >80,0. Hanya terdapat 25% siswa mendapat nilai <80,0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata penguasaan konsep tersebut telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah 70% siswa mendapat nilai minimal 80,0.

Nilai N-gain penguasaan konsep siklus dua dan tiga di atas, terdapat 12,5% siswa mendapat n-gain minus pada range -0,15 dan -0,72. Akan tetapi, 20,8% siswa mendapat n-gain >0,7. Hal ini menunjukkan para siswa tersebut menunjukkan peningkatan kategori tinggi. Lalu, terdapat 45,8% siswa mendapat n-gain antara 0,3-0,7. Hal ini menunjukkan peningkatan kategori sedang. Selain itu, terdapat 20,8% siswa mendapat n-gain <0,3. Hal ini menunjukkan peningkatan kategori rendah.

#### *Keterampilan Komunikasi*

Pada siklus dua, rata-rata nilai indikator satu untuk kemampuan mengeluarkan ide dan pemikiran secara efektif adalah 64,6, meningkat menjadi 75,8 pada siklus tiga, menunjukkan kenaikan 11,2. Indikator dua, yang mengukur kemampuan menyampaikan informasi, juga meningkat dari 65,0 pada siklus dua menjadi 75,8 pada siklus tiga, dengan kenaikan 10,8. Sementara itu, pada indikator tiga, nilai rata-rata siswa meningkat dari 64,4 menjadi 74,7, menunjukkan peningkatan 10,0 dalam penggunaan bahasa yang baik dan efektif. Meskipun ada peningkatan, hanya 20,8% siswa yang berhasil mencapai kriteria keberhasilan keterampilan komunikasi, yaitu 70% siswa dengan nilai minimal 80,0, sehingga ketuntasan pembelajaran belum tercapai.

Nilai N-gain keterampilan komunikasi rata-rata siswa pada indikator satu adalah 0,2. Sedangkan pada indikator dua dan tiga adalah 0,3. Secara keseluruhan nilai N-gain keterampilan komunikasi siswa pada siklus dua dan tiga adalah 0,3. Hal ini menunjukkan peningkatan dengan kategori rendah.

#### *Keterampilan Kolaborasi*

Pada siklus dua dan tiga, nilai rata-rata keterampilan kolaborasi siswa menunjukkan peningkatan pada semua indikator: berpartisipasi secara aktif meningkat dari 70,8 pada siklus dua menjadi 78,8 pada siklus tiga, bekerja secara produktif meningkat dari 70,8 menjadi 80,4, dan bertanggung jawab meningkat dari 72,1 menjadi 82,1, dengan total rata-rata keseluruhan naik dari 71,3 menjadi 80,4, menunjukkan peningkatan sebesar 9,1. Meskipun ada kemajuan, prosentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70% dengan nilai minimal 80,0 baru mencapai 50,0%, menandakan ketuntasan pembelajaran untuk keterampilan kolaborasi belum tercapai.

Nilai N-gain keterampilan kolaborasi rata-rata siswa pada indikator satu dan dua adalah 0,7. Sedangkan pada indikator tiga adalah 0,8. Secara keseluruhan nilai N-gain keterampilan komunikasi siswa pada siklus dua dan tiga adalah 0,7. Hal ini menunjukkan peningkatan dengan kategori tinggi.

### *Kompetensi Guru*

Pada siklus dua, kompetensi guru dinilai berdasarkan empat kategori utama: pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogi mencakup perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta asesmen untuk perbaikan program. Kompetensi kepribadian melibatkan akhlak mulia, keteladanan, dan konsistensi dengan norma hukum dan sosial. Kompetensi sosial berfokus pada kemampuan berkomunikasi efektif dengan siswa serta sesama pendidik. Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi ajar dan penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penilaian kompetensi guru dilakukan melalui sembilan indikator.

Pada siklus tiga, kompetensi guru mengalami perkembangan yang signifikan. Pada kompetensi pedagogik, terdapat peningkatan nilai dari 60,0 pada siklus satu menjadi 100,0 pada siklus tiga pada indikator merancang pembelajaran, meskipun indikator melaksanakan pembelajaran dan merancang asesmen tetap pada nilai 80,0. Kompetensi kepribadian dan sosial menunjukkan nilai konsisten sebesar 80,0 pada siklus dua dan tiga, mencerminkan akhlak baik dan kemampuan komunikasi efektif guru. Untuk kompetensi profesional, nilai meningkat dari 80,0 pada siklus dua menjadi 100,0 pada siklus tiga, menunjukkan peningkatan dalam penerapan konsep-konsep keilmuan. Secara keseluruhan, rata-rata nilai kompetensi guru meningkat dari 77,8 pada siklus dua menjadi 86,7 pada siklus tiga, melebihi kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80,0.

Pada siklus tiga pertemuan pertama, siswa menunjukkan kerjasama yang baik di stasiun kolaborasi dengan mandiri menyelesaikan tugas kelompok dan menunjukkan tanggung jawab. Di stasiun individu, siswa dapat mengakses materi game wordwall secara teratur dan bergantian dengan baik. Namun, di stasiun guru, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan untuk memahami penggunaan auxiliary verbs. Meski demikian, sebagian besar siswa sudah menguasai kosakata terkait *Daily Routine* dengan hasil pekerjaan kelompok yang hampir benar semua. Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan instruksi post-test dengan jelas, mengatur tempat duduk untuk memudahkan pengawasan, dan menawarkan reward untuk mematuhi peraturan. Siswa terlihat sangat tertib, memahami instruksi, dan mengerjakan post-test dengan antusias dan tepat waktu.

### *Refleksi Siklus Tiga*

Refleksi pada siklus tiga dilakukan melalui diskusi dengan kolaborator setelah siklus berakhir. Refleksi juga dilakukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari rubrik penilaian dan hasil belajar pada siklus tiga. Didapat beberapa refleksi pembelajaran yang pertama yaitu model pembelajaran *station rotation* dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Pada siklus tiga, pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan lebih lancar dibandingkan siklus satu dan dua. Model pembelajaran *station rotation* dapat dilaksanakan dengan efektif. Berdasarkan data hasil penilaian pada penguasaan konsep, terdapat 79,1% siswa mendapat nilai >80,0. Sedangkan pada keterampilan komunikasi terdapat 20,8% siswa mendapat nilai >80,0. Lalu, pada keterampilan kolaborasi, terdapat 50,0% siswa mendapat nilai >80,0. Sementara itu, kompetensi guru pada siklus tiga adalah 86,7%.

## **Pembahasan**

Model pembelajaran station rotation untuk mengukur peningkatan penguasaan konsep, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi, serta kompetensi guru dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran, tiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan durasi total 6 jam pelajaran x 35 menit. Dari ketiga siklus pembelajaran yang dilakukan diperoleh data bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari masing-masing indikator yaitu indikator untuk penguasaan konsep, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, dan kompetensi guru.

Adapun kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah 70% dari jumlah siswa memiliki nilai rata-rata minimal 80,0. Namun, tiap kompetensi menunjukkan peningkatan yang berbeda-beda. Ditemukan pada penelitian ini terdapat 79,1% siswa memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 80,0 pada penguasaan konsep. Temuan ini membuktikan bahwa penguasaan konsep siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran station rotation.

Sedangkan pada keterampilan komunikasi, hanya 20,8% siswa memenuhi kriteria ketuntasan. Lalu pada keterampilan kolaborasi, hanya 50,0% siswa memenuhi kriteria ketuntasan. Sementara pada kompetensi guru, nilai rata-rata dari kolaborator adalah 86,7. Hal ini dianggap guru telah menunjukkan kriteria ketuntasan pada kompetensi guru.

## **Penguasaan Konsep**

Nilai rata-rata penguasaan konsep pada pras siklus adalah 57,7 lalu meningkat menjadi 82,8 pada siklus satu. Namun, terjadi penurunan pada siklus dua yaitu 76,7. Selanjutnya meningkat kembali pada siklus tiga menjadi 83,3. N-gain penguasaan konsep siklus satu dan tiga memiliki nilai rata-rata N-Gain -0,2. Terdapat 16,6% siswa memiliki N-Gain >0,3. Ini menunjukkan bahwa para siswa tersebut mengalami peningkatan kategori rendah.

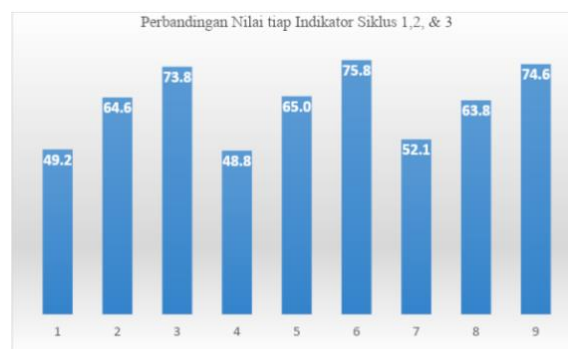
Terdapat pula 25,0% siswa memiliki N-Gain antara 0,3 dan 0,7. Hal ini menunjukkan para siswa tersebut mengalami peningkatan kategori sedang. Namun, ditemukan 12,5% siswa mendapat N-Gain 0,0. Hal itu menunjukkan para siswa tersebut tidak mengalami peningkatan dari siklus ke siklus tiga. Selain itu, terdapat 33,3% siswa mendapat N-Gain antara -0,1 dan -2,3. Artinya para siswa tersebut mengalami penurunan nilai penguasaan konsep pada siklus tiga dibandingkan siklus satu.

## Keterampilan Komunikasi



Gambar 1. Nilai Rata-Rata Keterampilan Komunikasi Siklus 1,2 dan 3

Nilai rata-rata siklus satu adalah 50,0 menjadi 64,4 pada siklus dua dan meningkat menjadi 74,7 pada siklus tiga. diperoleh data bahwa rata-rata N-gain siswa pada siklus satu dan tiga adalah 0.5 dan tergolong terjadi peningkatan kategori sedang. Terdapat 4,1% siswa mendapat nilai N-Gain 0,7. Hal ini menunjukkan siswa tersebut mengalami peningkatan yang tergolong tinggi. Terdapat 95,8% siswa mendapat N-Gain antara 0,4 hingga 0,6 dan tergolong peningkatan kategori sedang.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Masing-Masing Indikator Keterampilan Komunikasi Siklus 1, 2 & 3

Keterangan Gambar:

Indikator 1 = Mengeluarkan ide dan pemikiran secara efektif

Indikator 2 = Menyampaikan informasi dengan baik

Indikator 3 = Menggunakan bahasa yang baik dan efektif

Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pada masing-masing indikator keterampilan komunikasi pada tiap siklus. Pada indikator pertama, nilai siklus satu adalah 49,2 lalu meningkat menjadi 64,6 dan meningkat lagi menjadi 73,8 pada siklus tiga. Kemudian pada indikator dua yaitu menyampaikan informasi dengan baik, pada siklus satu adalah 48,8 lalu meningkat menjadi 65,0 dan meningkat lagi menjadi 75,8 pada siklus tiga. Selain itu, pada indikator tiga yaitu menggunakan bahasa yang baik dan efektif pada siklus satu adalah 52,1 dan meningkat menjadi 63,8, lalu meningkat lagi pada siklus tiga menjadi 74,6.

## Penerapan Model Station Rotation untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris



Gambar 3. Nilai Rata-rata N-Gain Indikator Keterampilan Komunikasi Siklus 1 dan 3.

Keterangan Gambar:

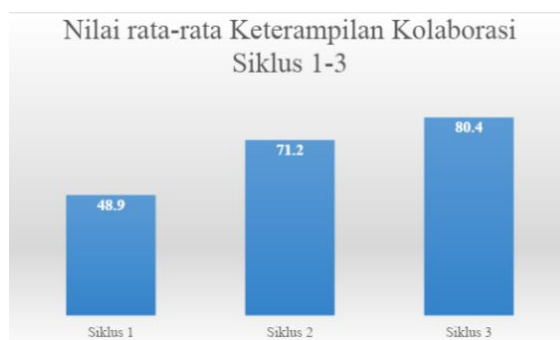
Indikator 1 = Mengeluarkan ide dan pemikiran secara efektif

Indikator 2 = Menyampaikan informasi dengan baik

Indikator 3 = Menggunakan bahasa yang baik dan efektif

Rata-rata N-Gain siswa adalah 0,5 dan merupakan peningkatan kategori sedang. Dari hasil pengamatan guru, siswa dapat menyampaikan informasi dengan baik jika menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dikarenakan kendala kosakata yang terbatas dalam bahasa Inggris, diduga ini yang menyebabkan para siswa menunjukkan peningkatan pada kategori sedang.

### Keterampilan Kolaborasi



Gambar 4. Nilai Rata-Rata Keterampilan Kolaborasi Siklus 1,2 dan 3

Terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan kolaborasi pada ketiga siklus. Nilai rata-rata siklus satu adalah 48,9 menjadi 71,3 pada siklus dua dan meningkat menjadi 80,4 pada siklus tiga. Diperoleh data bahwa rata-rata N-gain siswa pada siklus satu dan tiga adalah 0.7 yang menunjukkan peningkatan kategori tinggi. Terdapat 75,0% siswa mendapat nilai N-Gain <0,7. Hal ini menunjukkan para siswa tersebut mengalami peningkatan yang tergolong tinggi. Terdapat 25,0% siswa mendapat N-Gain 0,6 yang menunjukkan peningkatan kategori sedang. Tingkat capaian dari masing-masing indikator keterampilan komunikasi pada pembelajaran siklus kesatu dan ketiga.





Gambar 5. Perbandingan Nilai Masing-Masing Indikator Keterampilan Kolaborasi 1,2 & 3

Keterangan Gambar:

Indikator 1 = Berpartisipasi secara aktif

Indikator 2 = Bekerja secara produktif

Indikator 3 = Bertanggung jawab.

Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pada masing-masing indikator keterampilan kolaborasi pada tiap siklus. Pada indikator pertama, yaitu berpartisipasi secara aktif pada siklus satu adalah 23,1 lalu meningkat menjadi 70,8 dan meningkat lagi menjadi 78,8 pada siklus tiga. Kemudian pada indikator dua yaitu bekerja secara produktif pada siklus satu adalah 25,2 lalu meningkat menjadi 70,8 dan meningkat lagi menjadi 80,4 pada siklus tiga.

Selain itu, pada indikator tiga yaitu bertanggung jawab pada siklus satu adalah 25,0 dan meningkat menjadi 72,1, lalu meningkat lagi pada siklus tiga menjadi 82,1. Rata-rata N-Gain siswa adalah 0,7 dan merupakan peningkatan kategori tinggi. Dari hasil pengamatan guru, siswa menunjukkan peningkatan yang memuaskan pada siklus ketiga. Siswa menunjukkan partisipasi aktif, bekerja secara produktif, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan di setiap stasiun.

### Kompetensi Guru



Gambar 5. Nilai Rata-Rata Kompetensi Guru Siklus 1,2 dan 3

Terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata rata-rata kompetensi guru pada ketiga siklus. Nilai rata-rata siklus satu adalah 68,9 menjadi 77,8 pada siklus dua dan meningkat menjadi 86,7 pada siklus tiga. Diperoleh data bahwa rata-rata N-gain kompetensi guru pada siklus satu dan tiga adalah 0,5 yang menunjukkan peningkatan kategori sedang.

## Penerapan Model Station Rotation untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris



Gambar 6. Perbandingan Nilai Masing-Masing Indikator Kompetensi Guru Siklus 1,2 & 3

Ditemukan bahwa nilai kompetensi guru pada pedagogi siklus satu dan dua sama yaitu 66.6 dan meningkat menjadi 86,6 pada siklus tiga. Pada kepribadian didapat nilai sama yaitu 80,0 untuk ketiga siklus tersebut. Pada sosial siklus satu didapat nilai 60,0 dan meningkat menjadi 80,00 pada siklus dua dan tiga. Pada profesional siklus satu didapat nilai 70,0 lalu meningkat menjadi 80,0 pada siklus dua, dan kembali meningkat pada siklus ketiga menjadi 100.



Gambar 7. Nilai Rata-rata N-Gain Kompetensi Guru Siklus Satu dan Tiga

Keterangan Gambar:

Pedagogik:

Indikator 1 = Merancang pembelajaran

Indikator 2 = Melaksanakan pembelajaran

Indikator 3 = Merancang & melaksanakan asesmen dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran

Kepribadian:

Indikator 1 = Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Indikator 2 = Bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial

Sosial:

Indikator 1 = Mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik

Indikator 2 = Mampu berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

Profesional

Indikator 1 = Menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah

Indikator 2 = Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan Gambar di atas, rata-rata N-Gain kompetensi guru pada pedagogik indikator satu yaitu merancang pembelajaran menunjukkan peningkatan kategori tinggi yaitu 1,0. Sedangkan pada indikator dua yaitu melaksanakan pembelajaran adalah 0,0, ini menunjukkan stabil dan tidak meningkat. Pada indikator tiga, merancang & melaksanakan asesmen dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran adalah 0,5 termasuk peningkatan sedang. Pada kompetensi kepribadian, didapat nilai 0,0 yang berarti tidak ada peningkatan sejak awal siklus. Pada kompetensi sosial, didapat nilai 0,5 termasuk peningkatan sedang. Pada kompetensi profesional didapat nilai 1,0 yang termasuk peningkatan tinggi.

Berdasarkan hasil rata-rata N-Gain kompetensi guru ini, dapat dijadikan catatan bahwa penilaian kompetensi guru sebaiknya tidak dilakukan oleh satu orang kolaborator saja. Peneliti perlu meminta minimal dua orang kolaborator untuk melaksanakan penilaian ini agar hasil penilaian menjadi lebih objektif. Sebagaimana dikutip dari Mahmud dan Priatna (2008, 34), melalui penelitian tindakan kelas ini guru mendapat kesempatan meningkatkan kepekaan terhadap perkembangan dan dinamika pembelajaran di kelas, membuat guru menjadi kritis dan reflektif terhadap kebutuhan siswa di kelasnya, membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, dan membuat guru lebih kreatif dan inovatif.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran Station Rotation untuk meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, dan kompetensi guru pada pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas III MI-As-Saudiyyah. Model ini diterapkan dalam tiga siklus pembelajaran, meliputi stasiun kolaborasi, individu, dan guru, dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan peningkatan penguasaan konsep, dari nilai rata-rata 82,8 pada siklus satu, menurun menjadi 76,7 pada siklus dua, dan meningkat kembali menjadi 83,3 pada siklus tiga.

Keterampilan komunikasi siswa juga meningkat dari 50,0 menjadi 74,7, dan keterampilan kolaborasi meningkat dari 48,9 menjadi 80,1. Kompetensi guru dalam pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional juga menunjukkan perbaikan signifikan. Kesimpulannya, penerapan model Station Rotation efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kompetensi guru, dengan pencapaian kriteria keberhasilan yang memadai.

## BIBLIOGRAFI

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Dewi, E. R., & Kustiarini, K. (2022). Implementasi model pembelajaran two stay two stray (tsts) berbasis peta konsep sebagai upaya meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 5(2), 161–173.
- Dimara, J. (2022). Pentingnya Bahasa Inggris Dalam Kehidupan Sehari-hari Di Kelurahan Kalibobo Kabupaten Nabire-Papua. *Jurnal Wiyata Cederawasih*, 1(1), 41–45.
- Dityasari, A., Kartika, I., Purwanto, J., & Djufri, E. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah. *SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika)*.
- Fulbeck, E., Atchison, D., Giffin, J., Seidel, D., & Eccleston, M. (2020). Personalizing Student Learning with Station Rotation: A Descriptive Study. *American Institutes for Research*.
- Herlina, E. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Terhadap Analytical Exposition Teks. *JGuruku: Jurnal Penelitian Guru*, 1(2), 556–563.
- Husain, B., & Ibrahim, I. (2018). Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Extrovert. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 91–106.
- Husaina, N., Alib, S. W., Baduc, H., Malabard, F., Umare, I., Kauf, M. E. W., Bayg, I. W., & Mamuh, R. (2022). *Strategi Kegiatan Literasi dengan Tema "Fun Learning" untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris pada Anak*. 1(2), 10–15.
- Maulidia, C. A. (2022). *Analisis Pemahaman Literasi Digital Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Terhadap Digital Skill dan Digital Safety*. UIN Ar-Raniry.
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1).
- Muthmainnah, A., & Suswandari, M. (2021). Implementasi station rotation blended learning terhadap motivasi belajar dan pendidikan karakter peserta didik. *International Journal of Public Devotion*, 3(2), 59–64.
- Niah, S., Syahfutra, W., & Ismanto, E. (2017). Penyamaan Persepsi Pembelajaran Bahasa Inggris Antara Guru Bahasa Inggris Dan Wali Murid Mi Al-Kifayah Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 1(1), 36–41.
- Rahmah, A. E., & Sukmara, R. (2022). Penerapan Model Blended Learning Tipe Station Rotation dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Bahasa Jepang Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Semester 4 FKIP UHAMKA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(1), 106–126.
- Setyaningtyas, H. R. (2012). Meningkatkan Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas IX F melalui Konseling Rasional Etimotif di MTs Negeri Lasem Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi: UNNES*.
- Srirahmawati, A., Deviana, T., & Wardani, S. K. (2023). Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar melalui Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5283–5294.
- Wahidah, B., Ramdhani, M., & Wahyuni, W. (2022). Sosialisasi Literasi Digital di Komunitas Baca Lumbung Literasi. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu*

**Copyright holder:**

Mikawati, Nancy Susianna (2024)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

